

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia masih sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survei menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia, KKN melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar, semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, anarchisme, premanisme, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa. Masyarakat kita juga cenderung pada masyarakat kepentingan/patembayan (*gesellschaft*), nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) sudah ditinggalkan, yang tampak di permukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik, maupun kepentingan lainnya.

Walhasil, bangsa Indonesia memang sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya.¹

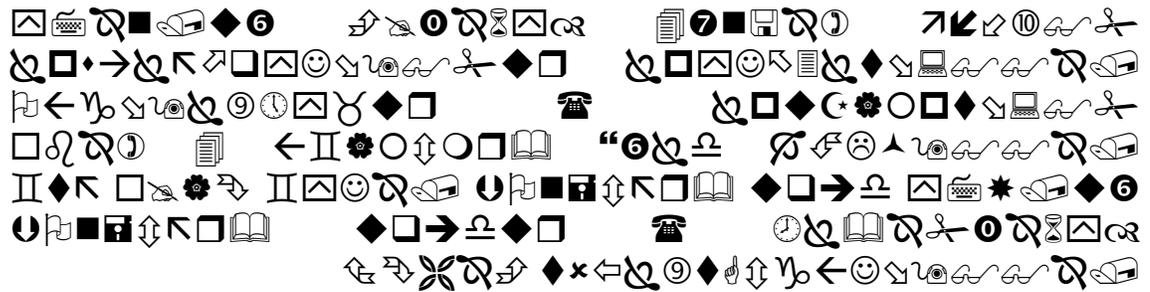
¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafi do Persada, 2007) h.17

Jika krisis akhlak atau moral merupakan pangkal dari krisis multi-dimensional, sedangkan pendidikan agama Islam banyak menggarap masalah akhlak, maka perlu ditelaah apa yang menjadi penyebab titik lemah dari pendidikan agama tersebut. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi para pelaksana pendidikan agama Islam dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, sekaligus sebagai wacana pengembangan agama Islam yang perlu diteliti lebih lanjut oleh para ilmuwan dan pemerhati pendidikan agama Islam.

Atho' Mudzhar (Tempo, 24 November 2004) mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik. Dalam konteks metodologi, hasil penelitian Furchan (1993) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.²

² *Ibid.* h. 26

Dalam Al-Qur'an sendiri sebenarnya Allah telah memberikan penjelasan tentang metode pengajaran yang baik, sebagaimana tersurat dalam surah An-Nahl ayat 125 :



Ayat di atas menerangkan bahwa dalam pengajaran agama kita disuruh untuk menggunakan cara-cara yang baik dan bijaksana. Namun dalam praktek pengajaran selama ini banyak kendala dalam mengimplementasikan hal tersebut dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pengalaman guru Sejarah Kebudayaan Islam (yang merupakan salah satu mata pelajaran PAI), materi SKI yang berupa tokoh sejarah Islam, diantaranya khalifah Harun Ar-Rasyid, terdapat kesukaran untuk mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dari siswa, yaitu meneladani sifat-sifat positif dari tokoh tersebut dikarenakan para siswa tidak mempunyai motivasi untuk lebih mengenal kepribadian tokoh dalam sejarah Islam tersebut, maka salah satu cara yang ditempuh untuk menyelesaikannya adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Selama ini dalam pembelajaran SKI kita masih didominasi oleh guru sebagai sumber utama pengetahuan. Sementara itu, ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran cenderung membosankan. Seiring dengan perubahan kurikulum yang berlaku, sudah saatnya menggunakan metode pembelajaran yang memberdayakan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan namun dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara optimal.

Metode bermain peranan atau teknik sosiodrama merupakan salah satu metode yang menurut peneliti dapat menjawab permasalahan tersebut di atas karena selain metode ini menarik, metode ini melibatkan siswa secara langsung dalam memberikan pemahaman kepada mereka dengan cara yang menyenangkan namun tetap menuju tujuan pembelajaran yang diharapkan yang coba untuk diterapkan peneliti di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan dari metode ini juga sangat sesuai dengan isi hadits Nabi yang berbunyi :

المرا مع من أحب³

Siswa yang telah mengenal dan memahami bagaimana kepribadian tokoh tersebut tentu akan sangat tertarik dan berupaya untuk bisa menjadi seperti tokoh yang telah dia ketahui itu.

B. Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Karena yang dihadapi peneliti saat ini adalah kondisi pembelajaran SKI yang cenderung monoton dan membosankan dan kurangnya pengenalan siswa terhadap tokoh

³ Hadits dari Ustman bin Abi Syaibah dan Ishak bin Ibrahim, hadits ke 165 jus II, Abi Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Bairut: Dar Al-Fikri: tt), h.547

Harun Ar-Rasyid di kelas VIII MTs Assunniyyah Tambarangan, maka peneliti mencoba menggunakan metode sosiodrama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan pengenalan siswa terhadap Harun Ar-Rasyid?
2. Bagaimanakah sikap siswa terhadap penggunaan metode sosiodrama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Rencana Pemecahan Masalah

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka tindakan kelas yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran SKI, yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

1. Guru memberi salam
2. Absensi siswa
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
4. Guru menuliskan judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis
5. Guru melakukan apersepsi untuk mengingatkan pengetahuan prasyarat bagi peserta didik dengan metode tanya jawab.
6. Peserta didik diberi kesempatan maju ke depan untuk menyampaikan hal yang dia ketahui mengenai tokoh Harun Ar-Rasyid
7. Guru memberi penguatan bila penjelasan yang disampaikan siswa tersebut

benar serta memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk menyampaikan yang dia ketahui tentang tokoh tersebut.

b. Kegiatan inti

1. Membagi siswa ke dalam kelompok belajar (menjadi 5 kelompok yang kelompoknya terdiri dari 6 siswa sebanyak 2 kelompok dan 3 kelompok sebanyak 7 orang) yang heterogen kemampuannya.
2. Masing-masing kelompok diberikan skenario drama yang telah disiapkan guru sebelumnya
3. Membimbing siswa untuk melaksanakan sosiodrama sesuai skenario yang sudah ada
4. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan

c. Kegiatan akhir

1. Melakukan tes kepada siswa
2. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi
3. Memberikan PR sebagai bagian remedial/pengayaan
4. Guru menutup pelajaran.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan pengenalan siswa terhadap tokoh Harun Ar-Rasyid.

2. Sikap siswa kelas VIII MTs Assunniyyah Tambarangan setuju dengan pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama pada materi keteladanan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan/ pelaksanaan pembelajaran dengan metode sosiodrama dalam pengenalan siswa terhadap tokoh Harun Ar-Rasyid di kelas VIII MTs Assunniyyah Tambarangan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana sikap siswa terhadap penggunaan metode sosiodrama dalam mata pelajaran SKI

D. Manfaat Penelitian

Pembelajaran SKI dengan materi pelajaran keteladanan khalifah Harun Ar-Rasyid dengan penggunaan metode sosiodrama diharapkan bermanfaat bagi:

1. Guru
 - a. Menemukan metode yang efektif dan efisien dalam pembelajaran SKI
 - b. Meningkatkan cara belajar siswa aktif
 - c. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
 - d. Sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya
2. Siswa
 - a. Efektif mendorong siswa untuk lebih mengenal sosok Harun Ar-Rasyid
 - b. Metode sosiodrama efektif untuk membangkitkan motivasi belajar para siswa
 - c. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan membuka wawasan lebih luas.

d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam KBM

3. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.